

Analisis Peluang Dan Tantangan Koperasi Desa Merah Putih Dalam Pemberdayaan Ekonomi DesaRodi Syafrizal^{1*}, Cindi Aulia², Liza Widya Hasyim³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina karya¹, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli²,
Universitas Haji Sumatera Utara³Email: rodisyafriзал@gmail.com***ABSTRACT**

Rural-urban inequality remains a structural problem in national economic development. This disparity is characterized by low rural income, limited infrastructure, and weak human resource capacity. The "Koperasi Desa Merah Putih" (Red and White Village Cooperative) is present as a potential solution to bridge this gap through local economic empowerment. This study aims to analyze the opportunities and challenges faced by the cooperative in empowering the village economy. This research employs a descriptive qualitative approach with literature study and phenomenological analysis methods. The results indicate that the cooperative has significant opportunities in managing local natural resources and utilizing village funds for productive businesses. However, major challenges include low managerial capacity, limited capital access, and strict market competition with established private sectors. The study concludes that revitalization of the cooperative through human resource training, digitalization, and strategic partnerships is essential to strengthen the rural economic structure.

Keywords: Koperasi Desa Merah Putih, Economic Empowerment, Local Economic Development & Rural Economy.

ABSTRAK

Ketimpangan desa dengan kota masih menjadi masalah struktural dalam pembangunan ekonomi nasional. Disparitas ini ditandai dengan rendahnya pendapatan masyarakat desa, infrastruktur yang terbatas, dan lemahnya kapasitas sumber daya manusia. Koperasi Desa Merah Putih hadir sebagai potensi solusi untuk menjembatani kesenjangan ini melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh koperasi dalam memberdayakan ekonomi desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi memiliki peluang besar dalam pengelolaan sumber daya alam lokal dan pemanfaatan dana desa untuk usaha produktif. Namun, tantangan utama meliputi rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan akses modal, dan persaingan pasar yang ketat dengan sektor swasta yang sudah mapan. Penelitian menyimpulkan bahwa revitalisasi koperasi melalui pelatihan SDM, digitalisasi, dan kemitraan strategis sangat penting untuk memperkuat struktur ekonomi pedesaan.

Kata kunci: Koperasi Desa Merah Putih, Pemberdayaan Ekonomi, Pembangunan Ekonomi Lokal & Ekonomi Pedesaan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dilepaskan dari kesenjangan yang masih mencolok antara kawasan desa dan kota. Ketimpangan ini tercermin dari rendahnya tingkat pendapatan masyarakat desa, terbatasnya akses infrastruktur, serta lemahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola potensi ekonomi lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan desa–kota merupakan masalah struktural yang disebabkan oleh rendahnya investasi, minimnya layanan publik, serta terbatasnya akses masyarakat desa terhadap informasi dan teknologi modern (Todaro & Smith, 2015). Kondisi ini menghambat percepatan pembangunan ekonomi desa dan berdampak pada rendahnya daya saing ekonomi lokal.

Di banyak wilayah pedesaan, potensi kekayaan alam dan kearifan lokal sebenarnya sangat besar. Namun, sebagian besar potensi tersebut belum diolah menjadi kegiatan ekonomi produktif yang mampu menciptakan nilai tambah. Keterbatasan modal, kemampuan manajerial, inovasi bisnis, dan akses pasar menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1983) bahwa masyarakat desa sering terjebak dalam *deprivation trap* yang terdiri dari rendahnya SDM, infrastruktur yang terbatas, dan minimnya kesempatan ekonomi.

Lambatnya pembangunan fasilitas ekonomi desa semakin memperlebar jurang ketimpangan. Fasilitas seperti pasar desa, sentra UMKM, lembaga keuangan mikro, dan pusat pengembangan usaha belum berjalan optimal sehingga desa belum mampu menghasilkan pendapatan asli desa (PADes) secara mandiri. Padahal menurut konsep *local economic development*, kemandirian desa dapat dicapai apabila desa mampu mengembangkan usaha produktif, memanfaatkan sumber daya lokal, dan menciptakan peluang ekonomi baru bagi warganya (Blakely & Leigh, 2010).

Di tengah persoalan tersebut, kehadiran Koperasi Desa Merah Putih menawarkan harapan baru sebagai lembaga ekonomi yang mampu mendorong pemberdayaan masyarakat, meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal, serta memperkuat kemandirian desa. Koperasi diyakini mampu menjadi *agent of development* yang memperluas akses usaha, meningkatkan pendapatan, dan mendorong partisipasi ekonomi masyarakat (Munkner, 2012). Dalam konteks ini, keberadaan Koperasi Desa Merah Putih sebenarnya dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa melalui penguatan kelembagaan, penyediaan layanan ekonomi, dan pendampingan usaha masyarakat.

Namun, di sisi lain, koperasi juga menghadapi tantangan berupa rendahnya kapasitas manajemen, keterbatasan inovasi, lemahnya akses pasar, serta potensi persaingan dengan usaha kecil dan menengah masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan teori SCP (Structure–Conduct–Performance) yang menyebutkan bahwa perubahan struktur pasar dapat memengaruhi perilaku pelaku ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan jika tidak dikelola secara adil (Bain, 1951)

Menurut teori struktur pasar, persaingan tidak sehat dapat terjadi ketika satu lembaga memiliki akses modal dan jaringan yang lebih besar dari pada pelaku usaha kecil (Porter, 2008). Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi usaha desa melalui penguatan peran koperasi, peningkatan kapasitas SDM, pembangunan fasilitas ekonomi, serta pengembangan model bisnis lokal berbasis potensi desa. Penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara mendalam berbagai masalah ketimpangan desa-kota, lemahnya kapasitas ekonomi desa, serta potensi dampak keberadaan Koperasi Desa Merah Putih terhadap struktur perekonomian lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi desa yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi Koperasi Merah Putih dalam upayanya memberdayakan ekonomi desa. Hasil analisis diharapkan menjadi rekomendasi kebijakan dalam penguatan ekonomi desa yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Potensi Ekonomi Desa

Pemberdayaan ekonomi desa merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat desa dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka. Menurut konsep *community-based development*, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguasaan aset produksi dan pengambilan keputusan ekonomi. Pemberdayaan bertujuan memutus rantai kemiskinan (*deprivation trap*) dengan memberikan akses terhadap modal, pasar, dan teknologi, sehingga nilai tambah ekonomi dapat dinikmati langsung oleh masyarakat desa. Pemberdayaan ekonomi desa menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara produktif. Menurut Chambers (1983), pemberdayaan terjadi ketika masyarakat memperoleh akses terhadap aset, informasi, serta peluang usaha. Konsep Local Economic Development (Blakely & Leigh, 2010) menekankan bahwa pembangunan ekonomi desa memerlukan mobilisasi potensi lokal, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan inovasi dalam pengembangan usaha masyarakat. Fokus utamanya adalah transformasi struktur ekonomi dari yang bersifat subsisten menjadi komersial melalui peningkatan nilai tambah produk pedesaan (Todaro & Smith, 2015).

Koperasi Desa Merah Putih

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih adalah program pemerintah untuk membentuk badan usaha di desa yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui prinsip gotong royong. Koperasi ini menyediakan berbagai layanan seperti simpan pinjam, apotek, klinik, dan logistik, serta didukung oleh pendanaan dari pemerintah yang dapat diakses dengan bunga rendah (sekitar 2-6%). Koperasi Desa Merah Putih diposisikan tidak hanya sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai gerakan sosial. Sebagai agent of development, koperasi berfungsi untuk mengagregasi kepentingan ekonomi anggotanya agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat di pasar (Munkner, 2012). Keberhasilan koperasi diukur dari kemampuannya memberikan manfaat ekonomi langsung (member promotion) sekaligus menjaga keberlanjutan organisasi di tengah persaingan usaha. Dalam konteks Koperasi Desa Merah Putih, entitas ini berfungsi ganda: sebagai organisasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat (*gureinchaft*) dan sebagai badan usaha bisnis (*gesellschaft*) yang harus profit-oriented untuk keberlanjutan

organisasi. Tujuannya adalah menjadikan desa lebih produktif, berdaya saing, dan mandiri secara ekonomi. Koperasi sebagai lembaga sosial-ekonomi berfungsi menyediakan layanan usaha, memperluas akses pasar, dan meningkatkan kesejahteraan anggota. Munkner (2012) menyebut koperasi sebagai *agent of development* karena berperan dalam meningkatkan partisipasi ekonomi dan distribusi manfaat secara adil. Koperasi Merah Putih menjadi wadah bagi masyarakat desa untuk mengembangkan usaha bersama, memanfaatkan sumber daya lokal, serta memperkuat struktur ekonomi desa.

Pengembangan Ekonomi Lokal (Local Economic Development)

Pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Menurut Blakely & Leigh (2010) pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya memanfaatkan potensi daerah menjadi aktivitas ekonomi berkelanjutan. Desa memiliki modal sosial dan material yang dapat dikembangkan melalui inovasi berbasis potensi lokal. Kemudian menegaskan bahwa keberhasilan LED bergantung pada kolaborasi antar aktor lokal pemerintah desa, komunitas, dan sektor swasta untuk membangun keunggulan kompetitif wilayah yang unik dan tidak mudah ditiru oleh daerah lain. Menurut Roseland (2005), pengembangan ekonomi lokal bertumpu pada optimalisasi potensi wilayah, penguatan kelembagaan, dan pembentukan jaringan usaha. Desa dengan sumber daya alam, budaya, maupun produk unggulan dapat membangun sektor ekonomi baru melalui inovasi, digitalisasi, dan kolaborasi kewilayahan.

Persaingan Usaha

Dalam perspektif ekonomi mikro, persaingan usaha di tingkat desa sering kali tidak sempurna. Struktur pasar cenderung oligopsoni di mana tengkulak memiliki kekuatan dominan dalam penentuan harga komoditas. Teori *Structure-Conduct-Performance* (SCP) menjelaskan bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku (conduct) perusahaan dalam hal ini strategi harga dan inovasi yang pada akhirnya menentukan kinerja (performance) ekonomi desa secara keseluruhan. Koperasi hadir untuk menyeimbangkan struktur pasar tersebut agar lebih kompetitif dan adil bagi produsen kecil (petani/pejajin). Bain (1951) melalui teori *Structure-Conduct-Performance* (SCP) menjelaskan bahwa jika struktur pasar terkonsentrasi pada segelintir pemain (seperti tengkulak atau pemodal besar), maka perilaku pasar akan cenderung eksploitatif. Oleh karena itu, analisis lima kekuatan persaingan (*Five Forces*) diperlukan untuk memetakan ancaman pendaatang baru dan kekuatan tawar pemasok maupun pembeli dalam ekosistem ekonomi desa. Teori Porter (2008) menjelaskan bahwa persaingan usaha dipengaruhi oleh kekuatan pasar, strategi diferensiasi, dan kemampuan inovasi. Kehadiran koperasi harus diposisikan sebagai mitra, bukan ancaman bagi UMKM masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis fenomenologis. Sumber data berasal dari dokumen kelembagaan koperasi, laporan desa, peraturan pemerintah, serta literatur akademik terkait teori koperasi, pemberdayaan, dan pengembangan ekonomi lokal. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, serta interpretasi dengan teori relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap literatur dan fenomena yang ada, peran Koperasi Desa Merah Putih dalam perekonomian desa dapat dipetakan ke dalam peluang strategis dan tantangan operasional sebagai berikut:

1. Analisis Peluang Koperasi Desa Merah Putih

- **Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Kearifan Lokal**
Desa memiliki kekayaan bahan baku yang melimpah namun sering kali dijual dalam bentuk mentah (*raw material*). Koperasi memiliki peluang besar untuk melakukan hilirisasi sederhana, seperti pengolahan hasil tani menjadi produk kemasan siap jual. Hal ini akan menciptakan nilai tambah (*value added*) yang signifikan bagi ekonomi desa.
- **Dukungan Kebijakan dan Dana Desa**
Pemerintah saat ini memberikan perhatian besar melalui penyaluran Dana Desa. Koperasi Desa Merah Putih berpeluang menjadi mitra strategis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola unit-unit usaha yang didanai oleh pemerintah, sehingga perputaran uang tetap berada di lingkungan desa.
- **Digitalisasi Ekonomi:**
Terbukanya akses internet di pedesaan membuka peluang *e-commerce*. Koperasi dapat berperan sebagai *aggregator* yang mengumpulkan produk masyarakat dan memasarkannya melalui *marketplace* digital, memotong rantai distribusi panjang yang selama ini merugikan petani.

2. Analisis Tantangan Koperasi

- **Rendahnya Kapasitas SDM dan Manajerial:** Tantangan terbesar yang ditemukan adalah minimnya profesionalitas pengurus. Sering kali pengurus koperasi adalah tokoh masyarakat yang tidak memiliki latar belakang bisnis atau manajemen keuangan yang memadai. Hal ini menyebabkan pengelolaan koperasi berjalan lambat dan kurang inovatif.
- **Keterbatasan Modal dan Aset:** Meskipun ada peluang akses kredit, persyaratan perbankan (kolateral) sering kali sulit dipenuhi oleh koperasi desa yang baru berkembang. Akibatnya, koperasi sulit melakukan ekspansi usaha atau memodernisasi peralatan produksi.
- **Persaingan dengan Sektor Privat dan Tengkulak:** Sesuai teori Porter (2008), ancaman pendatang baru dan kekuatan tawar pembeli/pemasok sangat nyata. Tengkulak sering kali memberikan "kemudahan" berupa pinjaman cepat (*ijon*) yang mengikat petani, sesuatu yang sulit dilawan oleh koperasi yang memiliki prosedur administrasi lebih ketat.

3. Dampak terhadap Struktur Ekonomi Desa

Keberadaan Koperasi Desa Merah Putih, jika dikelola dengan benar, mampu mengubah struktur pasar desa. Dari yang sebelumnya didominasi oleh perantara (*tengkulak*) dengan posisi tawar petani yang lemah, menjadi lebih seimbang. Koperasi menciptakan *countervailing power* (kekuatan penyeimbang) yang memaksa pasar untuk menetapkan harga yang lebih adil. Namun, jika koperasi gagal berinovasi, ia hanya akan menjadi beban kelembagaan tanpa dampak ekonomi yang riil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Koperasi Desa Merah Putih memiliki peran vital sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yang berpotensi mengurangi ketimpangan ekonomi desa dengan kota melalui penciptaan nilai tambah produk lokal dan perluasan akses pasar.
2. Peluang terbesar koperasi terletak pada sinergi dengan program pemerintah (Dana Desa) dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran.
3. Tantangan utama yang menghambat kinerja koperasi adalah rendahnya profesionalisme SDM pengelola, keterbatasan modal, serta kuatnya cengkeraman sistem ekonomi tradisional (tengkulak)

REFERENSI

- Bain, J. S. (1951). *Relation of Profit Rate to Industry Concentration: American Manufacturing, 1936–1940*. *The Quarterly Journal of Economics*, 65(3), 293–324.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Local Economic Development: Theory, Practice, and Policy* (4th ed.). SAGE Publications.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. Longman.
- Munkner, H. (2012). *Cooperatives and Rural Development: A Perspective*. ICA Publications.
- Porter, M. E. (2008). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press.
- Roseland, M. (2005). *Toward Sustainable Communities: Resources for Citizens and Their Governments*. New Society Publishers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.